

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan Negara-negara ACFTA (*Association of South East Asian Nations*) merupakan kekuatan politik dan ekonomi pada wilayah Asia Pasifik. Keberadaan Negara-negara di Asia Tenggara dengan komunitas ASEAN ini mempunyai kekuatan dalam ekonomi dan posisi politik internasional. Berkembangnya blok regional ini diperhitungkan oleh Negara-negara di dunia. Dalam perkembangannya, di bidang ekonomi Negara-negara ASEAN memiliki visi untuk mewujudkan Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) yang akan dihadapi pada tahun 2015 dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai sebuah kawasan yang stabil, makmur, dan berdaya saing tinggi. Didalamnya terdapat aliran bebas dengan tingkat pembangunan ekonomi yang merata serta kesenjangan ekonomi dan kemiskinan yang semakin berkurang.

Kawasan perdagangan bebas ASEAN-China yaitu suatu kawasan perdagangan bebas antara negara-negara anggota ASEAN dengan China. Untuk membentuk suatu kawasan bebas diperlukan landasan kebijakannya. Maka para kepala negara anggota ASEAN dan China mengadakan pertemuan di Bandar Sri Begawan, pada tanggal 6 November 2001 Brunei Darussalam untuk menandatangani *ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation* dan pendirian kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (IGJ, 2011: 17).

Dalam fase awal dari kesepakatan perdagangan ini, dikenal dengan Program Panen Awal (EHP- *Early Harvest Programme*), EHP adalah suatu program untuk mempercepat implementasi ACFTA dimana tarif *Most Favored Nation* (MFN) sudah dapat dihapus untuk beberapa kategori komoditas tertentu. Ini mulai dilaksanakan tanggal 1 Januari 2004, merupakan komitmen pemotongan tarif bagi produk-produk sektor pertanian ASEAN yang masuk ke China (Pambudi, Chandra, 2006: 3).

Tabel 1. Jadwal Penurunan Tarif *Early Harvest Package* (EHP)

Tingkat tarif bea masuk (=X)	Jangka Waktu tidak melewati:		
	1 Jan 2004	1 Jan 2005	1 Jan 2006
$X \geq 15\%$	10%	5%	0%
$5\% \leq X < 15\%$	5%	0%	0%
$X < 5\%$	0%	0%	0%

Sumber : Kementerian Keuangan (2012)

Berbagai produk yang masuk dalam daftar kategori EHP ditetapkan melalui dua kerangka, yaitu kerangka ACFTA dan kerangka bilateral Indonesia-Cina. Dalam kerangka ACFTA sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menkeu No. 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam kerangka EHP ACFTA, produk binatang hidup, ikan, dairy products, tumbuhan, sayuran dan buah-buahan dimasukkan dalam kategori EHP. Sedangkan dalam kerangka bilateral, Keputusan Menkeu No. 356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang Dalam Kerangka EHP Bilateral Indonesia-China FTA memasukkan produk kopi, minyak kelapa/CPO, coklat, barang dari karet dan perabotan ke dalam kategori EHP. (Kementerian Keuangan, 2012)

Sejak perjanjian ACFTA mulai diberlakukan tentunya Negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia telah mempersiapkan diri dalam menghadapi peluang dan tantangan ada. Sebagai bagian dari keseriusan pemerintah mengawali dengan meratifikasi *Framework Agreement* ASEAN-China FTA melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004 (Sekneg, 2004).

Keputusan Presiden no.48 tahun 2004, Pasal 1:

Mengesahkan framework Agreement on comprehensive Economic cooperation between between the association of South East Asian Nations and the people's Republik of Cina (Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi menyeluruh antara Negara-negara Anggota Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan republic rakyat China), yang telah ditanda tangani Pemerintah Republik Indonesia di Phnom penh, Kamboja, apada tanggal 4 November 2002, sebagai hasil perundingan antara para wakil Negara-negara Anggota Asosiasi Bangsa-bangsa Asia Tenggara dan Pemerintah Republik Rakyat Cina (yang salinan naskah aslinya dalam bahasa inggris dan terjemahannya terlampir pada keputusan presiden ini). (Kemenlu, 2004)

Tarif sebagai bagian pokok dari kesepakatan perjanjian perdagangan barang ACFTA, telah diatur dalam serangkaian peraturan Menteri Keuangan (PMK), dengan PMK terakhir adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka ASEAN-China Free Trade Area.

Di dalam ACFTA seluruh negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 40% komoditas yang ada pada normal track sebelum 1 Juli 2006. Seluruh negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 60% komoditas yang ada pada *normal track* sebelum 1 Januari 2007. Dan seluruh negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 100% komoditas yang ada pada *normal track* sebelum 1 Januari 2010.

Akan tetapi, sampai implementasi perjanjian yang mulai diberlakukan pada 1 Januari 2010, hampir tidak ada langkah konkrit dari pemerintah untuk mempersiapkan kondisi dalam negeri agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Ini salah satunya tercermin dari ketidak mampuan pemerintah mendorong peningkatan daya saing yang sebenarnya merupakan prasyarat utama untuk meraih manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Ketidak stabilan infrastruktur, bunga kredit

yang relatif tinggi, birokrasi yang kompleks, masih maraknya pungutan liar, dan peraturan yang tidak pro-bisnis adalah beberapa bukti pemerintah tidak mampu menciptakan *necessary condition* untuk mendorong peningkatan daya saing. Yang membuat banyak kalangan bersuara keras memaksa pemerintah meninjau kembali keterlibatan Indonesia didalam ACFTA. (Kemendag, 2011)

Pemerintah bersama pihak dunia usaha telah melakukan kajian bersama secara mendalam untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang diperkirakan akan mengalami pelemahan daya saing. Kajian tersebut telah berhasil mengidentifikasi sebanyak 228 pos tarif produk dalam kerangka ACFTA dan sebanyak 227 pos tarif produk dalam kerangka CEPT-AFTA. Pos-pos tarif dimaksud diupayakan untuk dinegosiasikan kembali dengan negara mitra dalam perjanjian tersebut. Pemerintah juga telah membentuk Tim Koordinasi yang bertugas menyelesaikan hambatan industri dan perdagangan dalam rangka memperkuat daya saing industri nasional dalam menghadapi perdagangan global. Langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh Tim tersebut antara lain :

1. Meningkatkan efektivitas pengamanan pasar dalam negeri dari penyelundupan dan pengawasan peredaran barang dalam negeri melalui peningkatan pemberlakuan sejumlah instrumen yang sesuai dengan disiplin perjanjian internasional, seperti standar mutu, HaKI dan perlindungan konsumen, serta mencegah dumping dan lain-lain.
2. Meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap penerbitan dan pemanfaatan dokumen surat keterangan asal (SKA) untuk ekspor dan impor.
3. Melakukan penguatan pasar ekspor, seperti *Trade Promotion Center*.
4. Peningkatan promosi penggunaan produk dalam negeri.
5. Penanganan issue domestik lainnya, seperti pembenahan tata ruang dan pemanfaatan lahan, infrastruktur dan energi, perluasan akses pembiayaan, perbaikan pelayanan publik, dan lain-lain.

Sektor pertanian yang mencakup pula sub-sektor perkebunan dan holtikultura merupakan salah satu sector utama untuk memperkuat ekonomi Indonesia secara makro. Sector tersebut menyumbang pendapatan Negara sekitar

60% dari total ekonomi nasional. Tersedianya komoditas pertanian dan juga kemampuan mereka bersaing dengan komoditas serupa dari Negara lain di pasaran nasional dan regional, merupakan salah satu titik tolak untuk melihat kemampuan sector-sektor tersebut dalam perdagangan bebas ASEAN. (Kementan, 2011)

Pemberlakuan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) merupakan salah satu bentuk nyata bagaimana kita menghadapi globalisasi dan liberalisasi perdagangan. Komoditas pertanian Indonesia belum mampu berbuat banyak dalam menghadapi globalisasi. Makin banyaknya komoditas impor yang masuk ke pasar-pasar (termasuk pasar tradisional), menunjukkan bahwa daya saing komoditas pertanian kita cukup mengkhawatirkan.

Pasca adanya diratifikasi tahun 2010 tepatnya 2011 statistik menunjukkan ekspor impor Indonesia di sector pertanian fluktuatif atau mengalami ketidak seimbangan. Dari range waktu 2011-2016 ekspor pertanian Indonesia ke China lebih kecil dibanding impor China ke Indonesia. Secara tidak langsung ACFTA ini sangat berpengaruh dengan jumlah ekspor impor yang tadi dijelaskan, secara neraca Indonesia lebih rendah dibanding China mengenai ekspor impor pertanian.

Salah satu produk pertanian Indonesia yang dominan diekspor ke China adalah kakao dalam bentuk biji. Oleh karena itu perlu diketahui kinerja perdagangan komoditas kakao di pasar potensial di kawasan Asia bahkan di dunia. Selain Indonesia, terdapat tiga negara lain yang banyak mengekspor produk pertanian ke China. Ketiga negara tersebut adalah Malaysia, Thailand dan Vietnam. Namun, dari ketiga negara ASEAN tersebut, hanya Malaysia yang berhasil menembus pasar China sejak tahun 1980an. Ekspor Malaysia untuk produk biji kakao di tahun 1980an jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil utama kakao di dunia dengan pesaing utama Malaysia dan Pantai Gading. Karena kesamaan latar belakang agroekosistem, karakteristik kakao Indonesia mempunyai kesamaan dengan kakao Malaysia. Diantara produk kakao yang dominan diekspor, biji kakao

masih mendominasi ekspor kakao Indonesia disamping pasta, lemak, bubuk dan coklat.

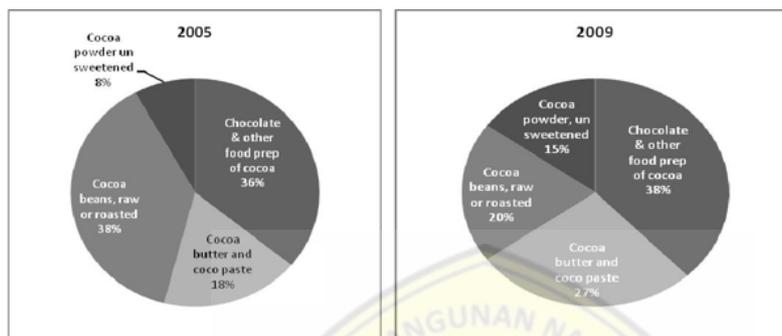
Permasalahan utama yang mempengaruhi kinerja perdagangan biji kakao Indonesia adalah produktivitas dan mutu yang masih rendah, serta hambatan tarif dan non-tarif di negara mitra dagang. Sedangkan hasil kajian Munandar et al. (2006) menemukan bahwa kinerja ekspor produk biji kakao dipengaruhi nilai tukar, harga gula, pendapatan per kapita Indonesia dan teknologi. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendapatan per kapita negara konsumen menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing lemak kakao. Sementara itu, faktor yang berpengaruh terhadap daya saing bubuk kakao adalah nilai tukar, suku bunga, tingkat liberalisasi perdagangan, harga produk substitusi, pendapatan per kapita Indonesia, dan pendapatan per kapita negara konsumen.

Tabel 2. Impor Kakao dan Produk Kakao China dari Dunia, 2005 dan 2009

Negara asal impor	2005			2009		
	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa
Italia	25,40	3	14,42	45,07	1	17,28
Malaysia	20,78	4	11,79	42,03	2	16,12
Ghana	26,99	1	15,32	28,38	3	10,88
Amerika Serikat	10,69	7	6,07	27,18	4	10,43
Indonesia	26,36	2	14,96	25,12	5	9,63
Singapura	16,76	5	9,52	22,34	6	8,57
Pantai Gading	15,51	6	8,80	13,03	7	5,00
Belgia	3,73	11	2,11	8,66	8	3,32
Jerman	1,91	13	1,08	7,72	9	2,96
Belanda	4,12	9	2,34	7,15	10	2,74
Lainnya	23,92		13,58	34,07		13,07

Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Permasalahan utama yang menyebabkan perubahan pemasok utama kakao di pasar China adalah perubahan permintaan China atas produk kakao dunia. Pada tahun 2005 sebagian besar impor China berupa bahan baku coklat, terutama biji kakao. Pasar impor biji kakao pada tahun 2005 mencapai 38 persen dari total impor produk kakao China. Namun, pada tahun 2009 permintaan China untuk bahan baku coklat khususnya biji kakao turun, digantikan produk setengah jadi, yaitu cocoa powder dan cocoa butter (Gambar 1).



Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Gambar 1. Jenis Produk Kakao yang Diimpor China dari Dunia, 2005 dan 2009

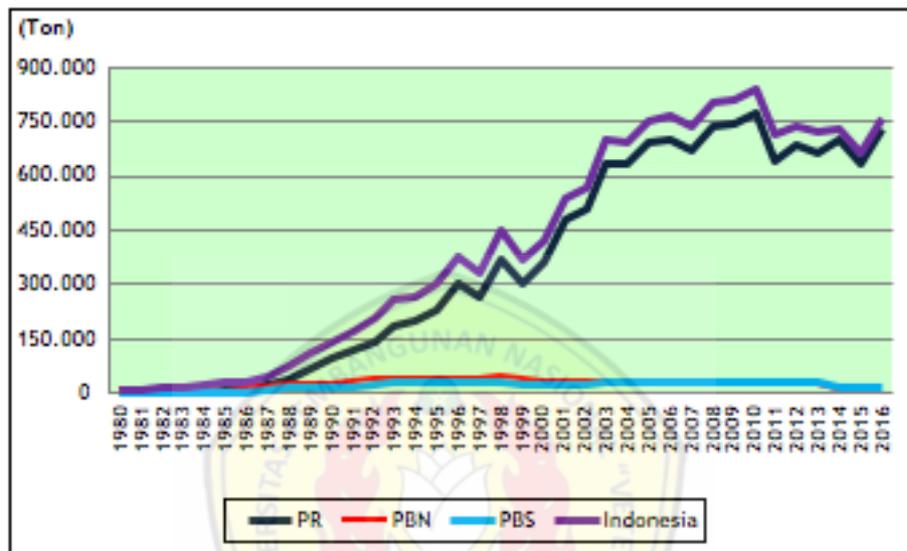
Perubahan permintaan China untuk produk kakao menyebabkan perubahan pada posisi pemasok kakao utama di pasar impor China. Sejak tahun 2005 permintaan bahan setengah jadi dari kakao semakin besar, dan hal ini menguntungkan negara pemasok produk setengah jadi seperti Malaysia. Sebaliknya perubahan permintaan tersebut menyebabkan impor China dari negara pemasok produk primer, yaitu biji kakao turun. Akibatnya, ekspor biji kakao dari eksportir ke China seperti Indonesia dan Ghana mengecil.

Menurut Kementerian Perdagangan yang mengutip data dari Data International Cocoa Organization (ICCO), konsumsi kakao China saat ini, masih rendah yakni 0,25 kilogram (kg) per kapita per tahun. Ke depan, konsumsi China akan mencapai 1 kg per kapita per tahun. Maka, China akan ada tambahan permintaan kakao 2,2 juta ton per tahun. (Kemendag, 2014)

ICCO memprediksi pertumbuhan permintaan kakao dunia sekitar 4 juta ton per tahunnya. Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menggeser

posisi Belanda dan Jerman sebagai produsen kakao olahan nomor wahid dunia. Sementara itu, saat ini produsen biji kakao terbesar dunia adalah Pantai Gading. Rata-rata produksi biji kakao Pantai Gading mencapai 1,38 juta ton per tahun, atau sekitar 33% dari total produksi kakao dunia.

Produktivitas biji kakao milik Pantai Gading lebih dari 1 ton per hektare. Sedangkan produktivitas biji kakao Indonesia hanya 500-600 kg per hektare.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Kakao di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980–2016

Terlepas dari sulitnya memenuhi kebutuhan Cina tersebut, pernyataan Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi memberikan sinyal positif terhadap kemajuan industri kakao dalam negeri. Maka di alihkan dari olahan kakao menjadi biji kakao atau bahan mentah kakao.

Struktur pasar biji kakao tergolong kepada monopoli. Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk biji kakao, pasta kakao dan lemak kakao. Metode ISP (*Indeks Spesialisasi Perdagangan*) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan sebagai negara net exporter untuk biji kakao, pasta kakao dan lemak kakao. Metode EPD (*Export Products Dynamic*) menunjukkan bahwa Indonesia

memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi untuk biji kakao, pasta kakao, lemak kakao dan bubuk kakao.

Dari uraian di atas yang telah penulis paparkan, menjadikan dasar bagi penulis untuk mengangkat dan membahas kebijakan Indonesia di sector pangan dan sangat menarik apabila dikaji lebih jauh serta menguraikan dan menganalisisnya lebih mendalam, maka penulis mengangkatnya dengan judul: *“UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KAKAO INDONESIA KE CHINA DI DALAM KERANGKA ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) PERIODE 2011-2016”*

I.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada halaman pendahuluan, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu, *Bagaimana upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke China di dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) periode 2011-2016?*

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

- a. Untuk menganalisis upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia di pasar China dalam kerangka ACFTA periode 2011-2016.
- b. Untuk mengetahui bentuk kerjasama Indonesia dengan China melalui ACFTA.
- c. Untuk menganalisis hambatan yang terjadi di pasar China terhadap peningkatan ekspor kakao Indonesia periode 2011-2016.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun yang berminat pada permasalahan yang ditulis oleh penulis sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khususnya tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Secara akademis, agar dapat mengetahui upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke China di dalam kerangka ACFTA periode 2011-2016
- b. Secara praktis, yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh ACFTA terhadap peningkatan ekspor kakao Indonesia ke China periode 2011-2016.

I.5 Sistematika Penulisan

- **BAB I. PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

- **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan bab yang membahas literature review dimana peneliti membedakan penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian terdahulu, kemudian membahas kerangka pemikiran dimana peneliti menentukan konsep dan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian ini, serta membahas asumsi dan alur pemikiran dimana peneliti mempunyai sebuah pandangan mengenai penelitian ini dan arah berfikir peneliti dalam menganalisis penelitian ini.

- **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan lokasi waktu penelitian. Bab ini menekankan bagaimana peneliti menggunakan metode-metode untuk menganalisis penelitian ini.

- **BAB IV . ACFTA DAN PERDAGANGAN KAKAO INDONESIA**

Bab ini merupakan bab yang membahas mengenai hasil dari penelitian biji kakao Indonesia yang di ekspor ke China di dalam kerangka ACFTA. Pada sub-bab pertama akan dijelaskan mengenai kerjasama antara Indonesia dengan China melalui ACFTA. Selanjutnya pada sub-bab kedua akan menjelaskan perdagangan biji kakao Indonesia ke China. Kemudian, pada sub-bab ketiga akan membahas tentang hambatan yang diterima atau dihadapi Indonesia dalam penjualan biji kakao Indonesia ke China

- **BAB V. UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA KE CHINA**

Pada bab ini akan membahas atau menjelaskan hasil dari penelitian ini yaitu upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia ke China dalam kerangka ACFTA periode 2011-2016.

- **BAB VI. PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran terhadap penelitian.

